

---

## ATRIBUT DEWAN DAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY: KINERJA KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

**Anita<sup>1\*</sup>**

Email: [anita.lec@uib.ac.id](mailto:anita.lec@uib.ac.id)

**Eren<sup>2</sup>**

Email: [1942102.eren@uib.edu](mailto:1942102.eren@uib.edu)

### **Abstract**

*Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure has been an important aspect of assessing companies these days. Indonesian listed companies have begun to disclose CSR through sustainability reports because they understand the importance of CSR in improving company efficiency and reputation. CSR certainly cannot be separated from corporate governance, namely the attributes of the board. Therefore, the study was implemented with the aim of discovering the impact of board attributes on CSR with financial performance as a moderation variable. CSR in the study was measured using GRI standards. Researchers used associative causal research aimed at examining the relationship of the studied variables. Secondary data that formed in the quantitative approach were obtained from the annual and sustainability report of listed companies contained on the IDX website. Samples from the study were sorted out using the purposive sampling method which amounted to 52 companies. The study has managed to show that board independence had a significant influence on CSR. Financial performance as the moderating variable weakened the board size-CSR and CEO duality-CSR relationships. Study results can be utilized by readers and subsequent researchers in enriching the existing literature on CSR topics.*

**Keywords:** *Corporate Social Responsibility, Board Attributes, Sustainability Report, Financial Performance*

### **1. PENDAHULUAN**

Jumlah perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) per akhir tahun 2021 adalah sebanyak 767 perusahaan. Dalam menjalankan praktik bisnis, perusahaan publik juga terlibat dalam beberapa kasus yang berkaitan dengan aspek-aspek dalam tanggung jawab sosial. Salah satunya adalah kasus pencemaran lingkungan yang dilakukan PT Indofood Tbk di Medan pada tahun 2019 (DPR RI 2019). Permasalahan

---

<sup>1\*</sup> *Corresponding author: Universitas Internasional Batam, Jalan Gajah Mada, Baloi Sei Ladi, Batam, 29442, Kepulauan Riau, Indonesia*

<sup>2</sup> *Universitas Internasional Batam, Jalan Gajah Mada, Baloi Sei Ladi, Batam, 29442, Kepulauan Riau, Indonesia*

tersebut berakar dari ditemukannya kandungan limbah Bahan Berbahaya Beracun (B3) dalam limbah minyak mi instan. Limbah B3 dikenal sebagai salah satu limbah yang membahayakan kesehatan manusia dan juga lingkungan. PT Hanson Internasional Tbk menyajikan laporan keuangan yang mengandung kesalahan material atas salah saji yang mencapai 613 miliar (Kompas.com 2020). Selain itu, permasalahan pembayaran gaji dan Tunjangan Hari Raya (THR) yang tidak sesuai dengan ketentuan juga terjadi pada PT Pan Brothers Tbk pada bulan Mei 2021. PT Pan Brothers Tbk memberlakukan cicilan atas pembayaran gaji dan THR tanpa persetujuan dari para tenaga kerja (CNBC Indonesia 2021). Beberapa kasus di atas merupakan contoh bentuk kurangnya tanggung jawab perusahaan dari sektor yang berbeda terhadap aspek-aspek CSR. Semakin banyaknya kasus yang terjadi pada perusahaan publik, semakin tinggi pula aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial perusahaan harus diperhatikan.

Permasalahan-permasalahan yang terjadi di perusahaan publik membuat masyarakat berekspektasi tinggi kepada perusahaan untuk memiliki perilaku tanggung jawab. Menurut Harsono dan Susanti (2022), CSR penting untuk dinilai karena masyarakat serta lingkungan sekitar telah dirugikan akibat berbagai praktik bisnis dari perusahaan. Pemerintah sendiri telah memberikan dorongan agar perusahaan lebih memperhatikan lingkungan serta masyarakat melalui Undang-Undang Perseroan Terbatas yang diterbitkan pada tahun 2007 dengan nomor 40 pasal 66 dan 74 (Jurnali dan Susanti 2021). Selain itu, kebijakan tentang penyusunan laporan keberlanjutan baik terpisah atau tidak terpisah dari laporan tahunan juga diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2017 melalui Peraturan OJK Nomor 51. Selain itu, OJK juga menerbitkan Surat Edaran Nomor 16 Tahun 2021 untuk mengatur penyusunan laporan keberlanjutan bagi emiten dan perusahaan publik. Selain itu, perusahaan juga diwajibkan oleh OJK pada tahun 2020 melalui Peraturan OJK Nomor 29 untuk menerapkan tata kelola yang baik yang bertujuan meningkatkan kesadaran CSR perusahaan.

Menurut Chijoke-Mgbame et al. (2020), CSR telah menjadi perhatian para pemangku kepentingan karena mampu memastikan sejauh mana kontribusi perusahaan terhadap kesejahteraan sosial dan lingkungan. Hal ini sependapat dengan Mađra-Sawicka dan Paliszkiwicz (2020) yang menyatakan bahwa CSR mampu membantu para pemangku kepentingan dalam melakukan evaluasi kinerja perusahaan. Oleh karena itu, pengungkapan CSR telah menjadi hal penting bagi para pemangku kepentingan baik internal ataupun eksternal. Pemangku kepentingan internal terdiri atas karyawan dan pemegang saham yang mampu mempengaruhi keputusan dan operasional perusahaan secara langsung. Pemangku kepentingan eksternal terdiri atas masyarakat, pelanggan, pemasok, pemerintah, dan para pesaing (Salehi et al. 2018). Hal ini mencerminkan bahwa motif perusahaan dalam CSR tidak dapat terlepas dari *stakeholder theory*.

Pengungkapan CSR tentunya memiliki kaitan erat dengan standar yang digunakan dalam laporan keberlanjutan. Standar yang digunakan untuk pengukuran CSR dalam penelitian adalah standar *Global Reporting Initiative* (GRI). Standar GRI merupakan pedoman yang digunakan secara global. Hal ini sejalan dengan survei yang dilakukan Klynveld Peat Marwick Goerdeler (2020) yakni GRI tetap merupakan standar global dari pelaporan keberlanjutan yang penggunaannya paling dominan. Menurut Machado et al. (2021), pengungkapan informasi berdasarkan GRI mampu mempengaruhi persepsi serta keputusan dari para pemangku kepentingan termasuk investor. Pengungkapan dengan menggunakan standar GRI juga dapat

mengurangi permasalahan informasi asimetri serta peningkatan praktik CSR yang diiringi dengan peningkatan transparansi (Ordóñez-Castaño et al. 2021).

Kesadaran terhadap praktik CSR merupakan tujuan dari diterapkannya tata kelola perusahaan yang baik. Tata kelola Indonesia sendiri menurut survei Asian Corporate Governance Association (2021) berada pada peringkat terakhir diiringi dengan perjuangan dalam reformasi tata kelola. Dalam hal tata kelola perusahaan, atribut dewan menjadi kunci penting yang harus diperhatikan. Atribut dewan yang diteliti dalam penelitian adalah ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, representasi perempuan dalam jajaran dewan, dan dualitas *Chief Executive Officer* (CEO). Menurut Rahma dan Candra (2020), dewan komisaris merupakan bagian penting dalam perusahaan karena mampu menentukan arah kebijakan dan pengelolaan kegiatan perusahaan. Berdasarkan pernyataan dari Rossi et al. (2021), ukuran dewan komisaris yang semakin besar mampu menyelesaikan masalah para pemangku kepentingan terkait CSR secara efisien. Pernyataan tersebut didukung oleh Kabir dan Thai (2017) yang menghasilkan penelitian bahwa ukuran dewan komisaris yang bertambah besar mampu meningkatkan sumber daya dalam pemantauan masalah terkait CSR.

Selain ukuran, independensi dewan komisaris juga diteliti dalam penelitian. Independensi dewan komisaris mampu mempengaruhi CSR karena tidak terlibat dalam manajemen operasional perusahaan (Kabir dan Thai 2017). Menurut Mohammadi et al. (2020), peningkatan kualitas dalam independensi juga mampu meningkatkan transparansi dalam pengungkapan informasi. Ahmad et al. (2017) juga menyatakan bahwa independensi dari dewan komisaris mampu mengurangi konflik agensi. Hal ini mencerminkan bahwa penelitian juga berkaitan dengan *agency theory*. Menurut García-Sánchez, Suárez-Fernández, and Martínez-Ferrero (2019), peningkatan kualitas pelaporan keberlanjutan juga dapat dipengaruhi oleh representasi perempuan dalam jajaran dewan. Perusahaan mampu meningkatkan keandalan informasi seiring dengan perilaku perempuan yang cenderung objektif (Wang et al. 2021).

Menurut Van Hoang et al. (2021), dualitas CEO merupakan peran seorang di dalam sebuah perusahaan yang memegang posisi sebagai CEO dan *chairman* pada saat yang sama. Namun, dualitas CEO dalam penelitian diukur dengan menggunakan hubungan kekerabatan antara dewan direksi dan komisaris yang bersumber dari Putri dan Devie Deviesa (2017) karena dianutnya sistem *two-tier board* di Indonesia. Sistem *two-tier board* yaitu di mana struktur organisasi pada perusahaan harus terdapat dua orang yang berbeda yang menjabat sebagai dewan direksi dan dewan komisaris (Laurencia dan Meiden 2020). Pengukuran dualitas CEO yang disesuaikan dengan konteks Indonesia menjadi disimilaritas antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu. Selain variabel bebas, dua variabel kontrol yakni ukuran perusahaan dan *leverage* juga diteliti dalam penelitian. Ukuran perusahaan diteliti sebagai variabel kontrol karena menurut Godos-Díez et al. (2020), besar kecil perusahaan dapat menentukan komitmen perusahaan dalam melaksanakan CSR. Selain itu, perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi cenderung kurang mengungkapkan CSR (Dewi dan Sedana 2019). Dengan demikian, kedua variabel kontrol digunakan sebagai pembanding dalam penelitian.

Penelitian terdahulu yakni Pucheta-Martínez dan Gallego-Álvarez (2018), Cullinan dan Roush (2019), serta Zaid et al. (2019) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan positif terhadap CSR. Sebaliknya, penelitian

Tibiletti et al. (2021) menemukan hasil signifikan negatif. Adapun hasil penelitian Velte (2019), Rouf dan Hossan (2020), serta Karim et al. (2020) yang menunjukkan hasil tidak signifikan antara kedua variabel. Penelitian García-Sánchez et al. (2017), Biswas et al. (2018), Naciti (2019), serta Pham dan Tran (2019) mengidentifikasi bahwa independensi dewan komisaris mampu berpengaruh signifikan positif terhadap CSR. Namun, penelitian Pucheta-Martínez dan Gallego-Álvarez (2018), Adel et al. (2019), serta Rouf dan Hossan (2020) menunjukkan hasil signifikan negatif. Selain itu, penelitian Salehi et al. (2017), Chams dan García-Blandón (2019), Tanujaya dan Teresa (2021), serta Wang et al. (2021) menemukan hasil tidak signifikan antara kedua variabel.

Penelitian Jizi (2017), Biswas et al. (2018), Anazonwu et al. (2018), Rosati dan Faria (2019), serta Cicchiello et al. (2021) menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam jajaran dewan berpengaruh signifikan positif terhadap CSR. Namun, penelitian Issa dan Fang (2018) menunjukkan bahwa pengaruh representasi perempuan dalam jajaran dewan terhadap CSR memiliki hasil yang bervariasi yakni signifikan positif dan tidak signifikan di negara yang berbeda pula. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Cucari et al. (2017) serta Fahad dan Rahman (2020) yang menunjukkan pengaruh signifikan negatif terhadap CSR. Berbeda dengan hasil penelitian di atas, Hussain et al. (2018) menemukan bahwa representasi perempuan dalam jajaran dewan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap dimensi sosial, namun tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap dimensi ekonomi dan lingkungan.

Pucheta-Martínez dan Gallego-Álvarez (2018), Arayssi et al. (2020), serta Beji et al. (2021) menemukan bahwa dualitas CEO membawa pengaruh signifikan negatif terhadap CSR. Hal ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Naciti (2019) menemukan bahwa pemisahan dari dualitas CEO membawa pengaruh yang signifikan positif terhadap CSR. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan Chams dan García-Blandón (2019) serta Endrikat et al. (2021) yang menemukan hasil tidak signifikan. Selain sebagai variabel bebas, dualitas CEO juga diteliti sebagai variabel kontrol oleh Issa dan Fang (2018) dan Shahab et al. (2020) dengan hasil signifikan positif dan tidak signifikan. Hasil studi Dakhli (2021) menemukan bahwa independensi dewan komisaris dan representasi perempuan dalam jajaran dewan memiliki hubungan signifikan positif. Studi tersebut juga menemukan bahwa ukuran dewan komisaris dan dualitas CEO memiliki hubungan signifikan negatif dengan CSR. Penelitian hubungan langsung antara atribut dewan dan CSR yang dilakukan terdahulu memiliki hasil yang inkonsisten.

Penelitian ini menguji kembali bagaimana hubungan antara atribut dewan dengan CSR dengan menambahkan variabel kinerja keuangan sebagai pemoderasi di Indonesia. Studi Dakhli (2021) menemukan bahwa kinerja keuangan perusahaan mampu memoderasi hubungan antara semua atribut dewan dan CSR, selain variabel representasi perempuan dalam jajaran dewan. Dakhli (2021) menggunakan sampel perusahaan Perancis dengan mengecualikan sektor keuangan dan asuransi dalam penelitian. Berbeda dari penelitian yang dilakukan terdahulu, penelitian dilakukan dalam periode yang berbeda yakni 2017 hingga 2021 tanpa membatasi sektor dalam penelitian. Tanpa pembatasan sektor dalam penelitian ini dilakukan karena semua perusahaan di BEI dengan sektor manapun telah diwajibkan untuk menyusun laporan keberlanjutan tanpa kecuali dengan diterbitkannya Peraturan OJK Nomor 51 pada tahun 2017. Perusahaan sektor keuangan juga diteliti dalam penelitian ini karena

beberapa perusahaan dalam sektor tersebut juga terbukti mampu meraih kemenangan dalam Asia Sustainability Reporting Rating pada tahun 2021 (National Center for Sustainability Reporting 2021). Kemenangan yang diraih oleh beberapa perusahaan tersebut bahkan mencapai peringkat *platinum* dan *gold*.

Penelitian ini juga menggunakan dasar pengukuran yang berbeda dengan penelitian terdahulu dalam variabel CSR dan dualitas CEO. Dakhli (2021) melakukan penelitian pada perusahaan Perancis dengan menggunakan database Thomson Reuters ASSET4 ESG sebagai pengukuran CSR. Penelitian yang dilakukan Zaid et al. (2019) di perusahaan Palestina menggunakan pengukuran CSR berdasarkan gabungan kategori sub-tema dari penelitian terdahulu. Adel et al. (2019) menggunakan standar pedoman GRI versi 4 pada laporan perusahaan di Eropa. Penelitian ini menggunakan standar GRI tahun 2018 sesuai dengan survei Klynveld Peat Marwick Goerdeler (2020) yang menyatakan bahwa penggunaan standar GRI lebih tinggi dibandingkan GRI versi 3 dan 4. Selain itu, penelitian ini menggunakan pengukuran *dummy* atas variabel dualitas CEO berupa hubungan kekerabatan antara dewan direksi dan komisaris sebagai penyesuaian konteks Indonesia karena dianutnya sistem *two-tier board* di Indonesia (Putri dan Devie Deviesa 2017).

## 2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### 2.1 Teori Pemangku Kepentingan

Teori pemangku kepentingan merupakan teori yang berdasar atas inti normatif yang memiliki kaitan erat dengan tata kelola dan manajemen perusahaan (R. Edward Freeman 1994). Tata kelola dan manajemen yang dilakukan perusahaan memiliki tujuan yakni mengelola kepentingan dari para pemangku kepentingan perusahaan itu sendiri. Teori ini menurut Beck et al. (2018) merupakan teori umum yang membantu pihak manajemen dalam memahami hubungan antara perusahaan dengan para pemangku kepentingan, termasuk pengaruh dari hubungan tersebut. Teori ini mengungkapkan bahwa terdapat berbagai pemangku kepentingan yang memiliki kepentingan berbeda-beda (Suganya dan Kengatharan 2017). Perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan dari pemangku kepentingan dalam bertindak mengingat merekalah yang terpengaruh oleh tindakan tersebut (Salehi et al. 2018). Hal ini mengindikasikan bahwa atribut dewan berperan penting dalam pengawasan tata kelola yang baik serta pelaksanaan praktik tanggung jawab sosial perusahaan sebagai aksi penyesuaian perusahaan dalam memahami kepentingan dari pemangku kepentingan.

### 2.2 Teori Agensi

Teori agensi merupakan teori yang diutarakan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang melibatkan pihak prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajemen). Alqatan et al. (2019) menyatakan bahwa teori agensi mendiskusikan tentang hubungan antara pihak agen dengan para pemilik atau pemegang saham perusahaan tanpa melibatkan para pemangku kepentingan lain. Menurut Rahma dan Candra (2020), konflik antara kedua belah pihak akan terjadi karena agen cenderung untuk bertindak demi kepentingan manajemen daripada memaksimalkan kepentingan prinsipal. Nguyen et al. (2021) juga menyatakan tindakan manajemen sebagian besar didorong oleh kepentingan mereka sendiri. Konflik tersebut menurut Taolin dan Safitri (2020) dapat terjadi sebagai akibat dari pemisahan antara kepemilikan serta kontrol dalam

perusahaan. Konflik kepentingan tersebut disebut sebagai masalah agensi yang menyebabkan munculnya informasi asimetri (Iswajuni et al. 2018).

Menurut Cabeza-García et al. (2017), teori agensi membantu dalam memahami hubungan antara pemilik dan manajemen, akibat dari masalah agensi, serta cara untuk mengatasinya melalui tata kelola. Hal ini mencerminkan bahwa praktik tata kelola yang baik dibutuhkan dalam menyelaraskan tujuan manajemen dengan pemilik perusahaan terkait praktik CSR. Tanpa independensi dari dewan komisaris, manajemen dapat bertindak sewenang-wenang untuk tidak melaksanakan praktik CSR demi menguntungkan diri sendiri mengingat CSR membutuhkan waktu dan uang. Terutama dengan kinerja keuangan yang tinggi, maka masalah agensi akan semakin mungkin terjadi. Dengan kinerja keuangan yang tinggi, manajemen juga kemungkinan membatasi pengeluaran atas kegiatan CSR untuk memaksimalkan keuntungan pribadi secara jangka pendek (Preston dan O'Bannon 1997).

### **2.3 Corporate Social Responsibility (CSR)**

CSR merupakan konsep perusahaan dalam melakukan aktivitas lingkungan dan sosial bersama dengan operasional bisnis secara sukarela baik waktu maupun uang (P dan K.B 2018). Pada awalnya CSR hanya tercermin dalam aktivitas filantropi, namun sekarang telah menggabungkan konsep *triple bottom line*, filantropi, nilai bersama, tanggung jawab bisnis, serta keberlanjutan perusahaan (Kaur dan Dave 2020). Pengungkapan CSR bagi perusahaan publik di Indonesia bersifat wajib, namun jumlah *item* pengungkapan CSR oleh perusahaan bersifat sukarela (Swardani et al. 2021). Pengungkapan CSR berkaitan dengan laporan tahunan atau laporan CSR yang dipisahkan dari laporan tahunan (Mađra-Sawicka dan Paliszkievicz 2020). CSR mensyaratkan bahwa perusahaan harus bertanggungjawab secara transparan tidak hanya secara ekonomi, tetapi juga secara sosial dan lingkungan (Memon et al. 2019). Menurut Rouf dan Hossan (2020), perusahaan perlu bertindak demi kepentingan masyarakat, karyawan, pelanggan, serta lingkungan dengan menyeimbangkan aspek keuangan dan nonkeuangan. Inisiatif CSR sering disangkutpautkan dengan bisnis inti perusahaan karena kemungkinan dapat menghasilkan kesuksesan baik jangka pendek maupun panjang (Rossi et al. 2021).

### **2.4 Hubungan Ukuran Dewan Komisaris dengan CSR**

Ukuran dewan komisaris diukur dari jumlah komisaris internal dan eksternal yang termasuk dalam jajaran dewan perusahaan (Khairredine et al. 2020). Ukuran dewan yang lebih besar dan bervariasi mampu mewakili kepentingan dari para pemangku kepentingan serta memfasilitasi strategi lingkungan dan sosial sehingga memiliki pengaruh positif serta signifikan pada kinerja sosial perusahaan dan konsisten dengan teori pemangku kepentingan (Zubeltzu-Jaka et al. 2020). Dari perspektif teori pemangku kepentingan, ukuran dewan komisaris yang besar tidak hanya mewakili kepentingan pemegang saham namun juga para pemangku kepentingan lain (Pucheta-Martínez dan Gallego-Álvarez 2018). Menurut Shahab dan Ye (2018), ukuran dewan yang besar menandakan perusahaan memiliki dewan dengan keahlian yang beragam rentan untuk mengikuti peraturan dan pedoman sehingga mampu mencapai legitimasi. Temuan Cullinan et al. (2019) menunjukkan bahwa ukuran dewan yang lebih besar memungkinkan adanya anggota yang memulai pembahasan tentang CSR dalam pertimbangan pengambilan keputusan.

Berbeda dengan studi di atas, studi Tibiletti et al. (2021) menemukan bahwa ukuran dewan yang besar dapat tidak efisien sehingga mengurangi kemungkinan untuk menjalankan praktik CSR. Sejalan dengan literatur yang membahas bahwa ukuran yang besar tidak efisien dan juga teori agensi, maka ukuran dewan komisaris memiliki hubungan negatif dengan CSR (Dakhli 2021). Dari perspektif teori agensi, dewan komisaris yang lebih besar cenderung tidak efektif sehingga ukuran dewan komisaris sebaiknya dibatasi (Khairredine et al. 2020). Selain itu, juga terdapat penelitian yang menemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara ukuran dewan komisaris dan CSR, yakni Velte (2019), Orazalin (2019), Rouf dan Hossan (2020), serta Karim et al. (2020). Hasil tidak signifikan tersebut diperoleh dari penelitian yang diteliti di Jerman, Kazakhtan, Bangladesh, dan Malaysia. Konsisten dengan teori agensi, maka hipotesis pertama dalam penelitian yaitu:

**H1:** Ukuran dewan komisaris memiliki hubungan yang negatif dan signifikan dengan CSR

## 2.5 Hubungan Independensi Dewan Komisaris dengan CSR

Independensi dewan komisaris menunjukkan jumlah atau persentase komisaris yang independen atau eksternal atau noneksekutif (Bolourian et al. 2021). Menurut Rossi et al. (2021), independensi dewan komisaris merupakan kunci yang dapat mempengaruhi keputusan manajemen serta mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan atas praktik yang bertanggung jawab secara sosial. Penelitian yang dilakukan Dakhli (2021) menunjukkan bahwa independensi dewan komisaris mampu mempengaruhi CSR secara positif dan juga signifikan. Penelitian tersebut sejalan dengan teori pemangku kepentingan yakni independensi dari dewan komisaris mencerminkan bahwa perusahaan meningkat pemantauan terhadap kinerja direksi, sehingga kepentingan pemangku kepentingan dapat terlindungi (Tibiletti et al. 2021). Selanjutnya, teori agensi juga mengemukakan bahwa dewan komisaris independen dapat memperketat manajemen serta meningkatkan pengungkapan informasi (Kaymak dan Bektas 2017).

Tidak sejalan dengan penelitian di atas, Adel et al. (2019) menemukan bahwa kebutuhan untuk mengandalkan pengungkapan perusahaan akan lebih rendah dalam meyakinkan pemangku kepentingan atas operasi perusahaan dengan tingkat independensi dewan komisaris yang tinggi. Menurut Pucheta-Martínez dan Gallego-Álvarez (2018), dewan komisaris independen dapat menentang pengungkapan demi melindungi pemegang saham, sebagai bagian dari pemangku kepentingan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa independensi dewan komisaris memiliki hubungan yang signifikan namun negatif dengan CSR. Adapun penelitian yang menunjukkan hubungan tidak signifikan antara kedua variabel seperti penelitian Salehi et al. (2017), Chams dan García-Blandón (2019), Tanujaya dan Teresa (2021), serta Wang et al. (2021). Konsisten dengan teori pemangku kepentingan serta teori agensi, maka hipotesis kedua dalam penelitian yaitu:

**H2:** Independensi dewan komisaris memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan CSR

## 2.6 Hubungan Representasi Perempuan dalam Jajaran Dewan dengan CSR

Representasi perempuan dalam jajaran dewan dapat menunjukkan keadilan representasi dalam jajaran dewan komisaris perusahaan (Nuber dan Velte 2021). Dewan komisaris perempuan diharapkan dapat membawa pandangan serta prioritas

yang berbeda dengan dewan komisaris laki-laki dalam perannya sebagai bagian dari dewan komisaris (Cook dan Glass 2018). Perusahaan mampu meningkatkan keandalan informasi seiring dengan perilaku perempuan yang cenderung objektif (Wang et al. 2021). Menurut Cicchiello et al. (2021), perempuan berkontribusi dalam penanganan yang lebih efektif terhadap praktik keberlanjutan serta kebutuhan dari para pemangku kepentingan karena keputusan mereka cenderung berorientasi sosial. Penelitian Dakhli (2021) menemukan bahwa representasi perempuan dalam jajaran dewan memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan CSR.

Teori agensi berpandangan bahwa kehadiran dari dewan komisaris wanita mampu meningkatkan pemantauan terhadap dewan serta perhatian terhadap CSR, namun pemantauan yang berlebihan mampu menyebabkan masalah bagi perusahaan yang telah dikelola dengan baik (Nwude dan Nwude 2021). Mahmood et al. (2018) menemukan bahwa hubungan antara representasi perempuan dalam jajaran dewan dengan pengungkapan CSR di Pakistan tidak signifikan karena hanya sejumlah perusahaan yang memiliki dewan komisaris perempuan. Orazalin (2019) menunjukkan bahwa hubungan antara representasi perempuan dalam jajaran dewan dengan CSR adalah positif dan signifikan. Ada pula penelitian yang dilakukan oleh Cucari et al. (2017) serta Fahad dan Rahman (2020) menunjukkan pengaruh signifikan negatif terhadap CSR. Konsisten dengan teori pemangku kepentingan serta teori agensi, maka hipotesis ketiga dalam penelitian yaitu:

**H3:** Representasi perempuan dalam jajaran dewan memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan CSR

## 2.7 Hubungan Dualitas CEO dengan CSR

Menurut Van Hoang et al. (2021), dualitas CEO merupakan peran seorang di dalam sebuah perusahaan yang memegang posisi sebagai ketua dewan direksi dan dewan komisaris pada saat yang sama. Dakhli (2021) menemukan bahwa dualitas CEO memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan CSR. Dualitas CEO menurut teori pemangku kepentingan-agensi harus dihindarkan karena dualitas tersebut membuat dewan komisaris melakukan evaluasi situasi terhadap fungsinya sendiri sebagai dewan direksi (Velte 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Pucheta-Martínez dan Gallego-Álvarez (2018), Issa dan Fang (2018), Arayssi et al. (2020), Chams dan García-Blandón (2019), Naciti (2019), Shahab et al. (2020), Beji et al. (2021), dan Endrikat et al. (2021) di negara yang berbeda, menghasilkan hasil signifikan positif, signifikan negatif, dan tidak signifikan.

Dalam konteks Indonesia, dualitas CEO diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yakni hubungan afiliasi keluarga antara dewan direksi dengan dewan komisaris (Putri dan Devie Deviesa 2017). Hal tersebut dikarenakan sistem *two-tier board* dianut oleh Indonesia berdasarkan Undang Undang Perseroan Terbatas yang diterbitkan pada tahun 2007 dengan nomor 40. Sistem tersebut adalah di mana struktur organisasi pada perusahaan harus terdapat dua orang yang berbeda yang menjabat sebagai dewan direksi dan dewan komisaris (Laurencia dan Meiden 2020). Pengungkapan hubungan afiliasi keluarga dalam laporan tahunan diatur oleh OJK pada tahun 2020 dalam Surat Edaran OJK Nomor 30. Menurut Putri dan Devie Deviesa (2017) jumlah perusahaan di Indonesia yang memiliki dualitas CEO cenderung sedikit. Konsisten dengan teori pemangku kepentingan serta teori agensi, maka hipotesis keempat dalam penelitian yaitu:

**H4:** Dualitas CEO memiliki hubungan yang negatif dan signifikan dengan CSR

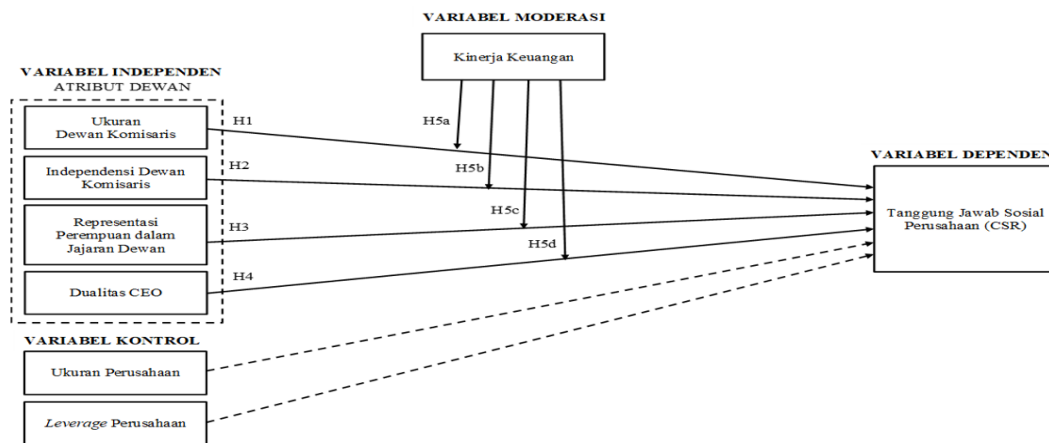


## 2.8 Pengaruh Kinerja Keuangan dalam Memoderasi Hubungan Atribut Dewan dengan CSR

Praktik CSR tidak dapat terlepas dari kinerja keuangan dikarenakan CSR merupakan konsep perusahaan dalam melakukan aktivitas lingkungan dan sosial bersama dengan operasional bisnis secara sukarela baik waktu maupun uang (P dan K.B 2018). Maqbool dan Hurrah (2021) menemukan bahwa kinerja keuangan memiliki hubungan yang signifikan positif dengan CSR. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sumber daya keuangan yang tinggi memberikan pilihan bagi dewan untuk berinvestasi dalam berbagai kegiatan CSR. Teori *slack resources* berpandangan bahwa ketersediaan dari sumber daya akibat dari kinerja keuangan yang baik dapat dialokasikan untuk pelaksanaan CSR (Waddock dan Graves 1997). *Slack resources* merupakan sumber daya surplus yang mampu mendukung kebijakan manajemen dalam menghadapi berbagai perubahan (Onuoha dan Nkwor 2021). Namun, keberadaan kinerja keuangan juga dapat menimbulkan masalah agensi berdasarkan teori agensi yang diutarakan oleh Jensen dan Meckling (1976). Dengan kinerja keuangan yang tinggi, manajemen juga kemungkinan membatasi pengeluaran atas kegiatan CSR untuk memaksimalkan keuntungan pribadi secara jangka pendek (Preston dan O'Bannon 1997). Menurut Ruggiero dan Cupertino (2018), semakin tinggi fleksibilitas dari keuangan, semakin besar pula pengaruhnya terhadap pengambilan keputusan manajemen.

Penelitian hubungan antara atribut dewan dan kinerja keuangan telah dikaji oleh beberapa peneliti. Badu dan Appiah (2017) serta Ciftci et al. (2019) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki hubungan signifikan positif dengan kinerja keuangan. Hasil signifikan tersebut hanya ditemukan oleh Riaz et al. (2017) pada perusahaan kecil. Independensi dewan komisaris memiliki hubungan signifikan positif dengan kinerja keuangan (Alqatan et al. 2019). Penelitian Valls Martínez dan Cruz Rambaud (2019) menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam jajaran dewan memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kinerja keuangan. Naseem et al. (2020) menemukan bahwa dualitas CEO berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja keuangan. Menurut Ali et al. (2020), kinerja keuangan yang pengukurannya menggunakan Tobin's Q merupakan evaluasi jangka panjang karena mencerminkan nilai perusahaan apakah *overvalued* atau *undervalued*. Dakhli (2021) melakukan penelitian atas pengaruh kinerja keuangan dengan pengukuran Tobin's Q sebagai pemoderasi hubungan antara atribut dewan dengan CSR. Penelitian tersebut menemukan bahwa kinerja keuangan mampu memperkuat hubungan antara ukuran dan independensi dewan komisaris serta dualitas CEO dengan CSR. Namun, penelitian tidak menemukan hubungan yang signifikan antara kinerja keuangan sebagai pemoderasi hubungan antara representasi perempuan dalam jajaran dengan CSR. Hasil penelitian yang dijelaskan di atas menunjukkan bahwa kinerja keuangan memiliki hubungan dengan atribut dewan serta CSR. Dengan demikian, kinerja keuangan diteliti sebagai pemoderasi dalam penelitian. Konsisten dengan teori agensi, maka hipotesis dalam penelitian yaitu:

- H5<sub>a</sub>:** Kinerja keuangan memperlemah hubungan ukuran dewan komisaris dan CSR
- H5<sub>b</sub>:** Kinerja keuangan memperlemah hubungan independensi dewan komisaris dan CSR
- H5<sub>c</sub>:** Kinerja keuangan memperlemah hubungan representasi perempuan dalam jajaran dewan dan CSR
- H5<sub>d</sub>:** Kinerja keuangan memperlemah hubungan dualitas CEO dan CSR



Gambar 1. Model Penelitian

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Populasi dan Sampel

Data didapatkan dari laporan tahunan serta keberlanjutan perusahaan publik yang terdapat pada situs Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel dari penelitian diseleksi dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Penggunaan metode *purposive sampling* bertujuan agar sampel yang digunakan bertara dengan tujuan dari dilakukan penelitian. Kriteria pemilihan sampel yang harus terpenuhi, antara lain: (1) perusahaan yang tercatat pada BEI dalam rentang waktu 5 tahun berturut-turut (2017-2021); (2) perusahaan menerbitkan laporan keberlanjutan atau *sustainability report* (SR) dengan menggunakan standar GRI serta laporan tahunan atau *annual report* (AR) lengkap dalam kurun waktu 5 tahun berturut-turut (2017-2021). Sesuai dengan kriteria pemilihan sampel, terdapat 52 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel sehingga menghasilkan 260 data yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sampel dan Data Penelitian

Keterangan	Jumlah perusahaan (data)
Perusahaan yang telah melakukan <i>listing</i> di BEI per 31 Desember 2021	767
Perusahaan yang tidak <i>listing</i> di BEI dalam 5 tahun berturut-turut (2017-2021)	(219)
Perusahaan yang tidak menerbitkan SR dengan standar GRI dan tidak menerbitkan AR lengkap dalam 5 tahun berturut-turut (2017-2021)	(496)
Sampel perusahaan memenuhi kriteria	52
Total data dalam penelitian (52 x 5)	260

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Dari 767 perusahaan yang melakukan *listing* di BEI per akhir tahun 2021, hanya sebanyak 52 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel. Jumlah sampel tersebut diawali dengan tereliminasi 219 perusahaan yang tidak *listing* dalam 2017 hingga 2021. Selanjutnya, peneliti juga mengeliminasi 496 perusahaan yang tidak menerbitkan SR dengan GRI serta AR dalam 2017 hingga 2021. Hal tersebut didasari dengan pengukuran CSR yang berdasarkan standar GRI pada SR dalam penelitian. Standar GRI merupakan standar pengukuran CSR yang dapat mengurangi permasalahan informasi asimetri serta peningkatan praktik CSR yang diiringi dengan peningkatan transparansi (Ordóñez-Castaño et al. 2021). Selain itu, SR juga

merupakan laporan yang bertujuan untuk memberikan informasi mengenai kontribusi perusahaan dalam praktik CSR (Cantele et al. 2018). Selain SR yang mendukung pengukuran CSR, AR juga merupakan laporan yang memuat data dan informasi yang digunakan dalam pengukuran variabel lain selain CSR.

Data perusahaan diobservasi dengan rentang waktu selama 5 tahun yakni 2017 hingga 2021 dengan menggunakan data seimbang. Penelitian data seimbang selama 5 tahun hingga 2021 bertujuan untuk membandingkan data terbaru dari perusahaan-perusahaan yang telah berkomitmen untuk mengungkapkan CSR secara konsisten selama 5 tahun. Hal ini mengingat CSR yang dilaksanakan secara konsisten merupakan bentuk komitmen perusahaan dalam berkontribusi untuk membangun keberlanjutan (Breliastiti et al. 2020). Oleh karena itu didapatkan 260 data yang dapat diteliti. Kemudian, penghapusan data *outlier* dalam penelitian adalah sebanyak 60 data. Penghapusan data *outlier* merupakan langkah kedua yang dilakukan setelah dilakukannya analisis statistik deskriptif.

### 3.2 Variabel Penelitian

#### Variabel Terikat

*Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan variabel yang memberikan informasi perusahaan tentang tata kelola, kinerja sosial, dan lingkungan (Pham dan Tran 2019). Pengukuran CSR berdasarkan total skor kombinasi atas tiga dimensi yaitu ekonomi, sosial, serta lingkungan. Penelitian ini mengukur skor kombinasi yang terdapat pada laporan keberlanjutan perusahaan yang telah memenuhi kriteria dan diukur berdasarkan GRI Standards. Setiap *item* yang memenuhi indikator dalam standar GRI akan dinilai 1 jika *item* diungkapkan dan 0 jika *item* tidak diungkapkan. Rumus untuk menghitung CSR menurut Mayorova (2019) adalah:

$$CSR = \frac{\sum_{i=1}^n X_i}{N}$$

Keterangan:

CSR = *Corporate Social Responsibility*

$\sum_{i=1}^n X_i$  = Jumlah total *item* CSR yang diungkapkan oleh perusahaan

N = Jumlah *item* pengungkapan berdasarkan GRI Standards

#### Variabel Bebas

Ukuran dewan komisaris atau *board size* (BSIZE) merupakan atribut dari tata kelola perusahaan yang memiliki pengaruh besar terhadap pengawasan perusahaan. Ukuran dewan komisaris adalah ukuran atas keanggotaan dewan komisaris pada setiap akhir tahun (Shahbaz et al. 2020). Ukuran dewan komisaris dapat diukur berdasarkan jumlah komisaris internal dan eksternal yang termasuk dalam jajaran dewan perusahaan (Khairiddine et al. 2020). Ukuran dewan komisaris didapatkan melalui laporan tahunan bagian profil dewan komisaris dan catatan atas laporan keuangan perusahaan. Indonesia menganut *two-tier board* di mana yaitu di mana struktur organisasi pada perusahaan harus terdapat dua orang yang berbeda yang menjabat sebagai dewan direksi dan dewan komisaris. Perhitungan ukuran dewan komisaris menurut Karim et al. (2020) adalah:

$$\text{Ukuran Dewan Komisaris} = \text{Jumlah dewan komisaris dalam perusahaan}$$

Independensi dewan komisaris atau *board independence* (BIND) adalah jumlah atau persentase komisaris yang independen atau eksternal atau noneksekutif dalam perusahaan (Bolourian et al. 2021). Independensi dewan komisaris dapat diketahui dengan menggunakan perbandingan antara anggota dewan komisaris independen dengan jumlah dewan komisaris. Dewan komisaris paling sedikit adalah 30% dari anggota dewan komisaris secara keseluruhan. Data anggota dewan komisaris independen didapatkan melalui laporan tahunan bagian profil dari dewan komisaris dan catatan atas laporan keuangan perusahaan. Rumus independensi dewan komisaris menurut Karim et al. (2020) adalah:

$$\text{Independensi Dewan Komisaris} = \frac{\text{Proporsi dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris secara keseluruhan}}$$

Representasi perempuan dalam jajaran dewan atau *female board representation* (FBR) adalah perbandingan antara jumlah dewan komisaris perempuan dengan jumlah dewan komisaris termasuk laki-laki (Cook dan Glass 2018). Pengukuran representasi perempuan dalam jajaran dewan dilakukan dalam bentuk persentase. Data dewan komisaris perempuan didapatkan melalui laporan tahunan bagian profil dewan komisaris. Rumus untuk menghitung representasi perempuan dalam jajaran dewan menurut Karim et al. (2020) adalah:

$$\text{Representasi Perempuan dalam Jajaran Dewan} = \frac{\text{Proporsi dewan komisaris perempuan}}{\text{Jumlah dewan komisaris secara keseluruhan}}$$

Konteks dualitas CEO atau *CEO duality* (CEOD) di Indonesia berbeda dengan negara lain karena Indonesia menganut sistem *two-tier*. Dengan demikian, dualitas CEO adalah situasi di mana terdapat hubungan afiliasi keluarga antara dewan direksi dan komisaris pada perusahaan dalam konteks Indonesia (Dewi dan Anisykurillah 2021). Dualitas CEO menurut Putri dan Devie Deviesa (2017) dapat diukur dengan menggunakan variabel kategorik yaitu diberi nilai 1 apabila terdapat hubungan keluarga antara dewan direksi dan komisaris. Sebaliknya diberi 0 apabila tidak terdapat hubungan keluarga antara dewan direksi dan komisaris.

### Variabel Moderasi

Variabel moderasi yang diteliti dalam penelitian yaitu kinerja keuangan atau *financial performance* (FP). Tobin's Q merupakan pengukuran kinerja keuangan dari sisi *market related* (Velte 2017). Tobin's Q adalah perbandingan dari nilai pasar perusahaan atas nilai aktiva perusahaan (Kim et al. 2019). Tobin's Q dapat diukur dengan menambahkan nilai pasar ekuitas dengan nilai buku utang dan kemudian dibagi dengan nilai buku dari total aktiva atau aset. Nilai pasar ekuitas dapat didapatkan dengan melakukan perkalian antara harga penutupan saham dengan jumlah saham di pasar terbuka. Data Tobin's Q diperoleh dari laporan tahunan berupa ikhtisar saham dan laporan keuangan. Rumus untuk menghitung kinerja keuangan menurut Iswajuni et al. (2018) adalah:

$$\text{Tobin's } Q = \frac{(\sum \text{jumlah saham beredar} \times \text{harga penutupan}) + \text{Total utang}}{\text{Total aset}}$$

### Variabel Kontrol

Ukuran perusahaan (SIZE) yaitu salah satu variabel yang dapat berpengaruh terhadap CSR. Ukuran perusahaan diukur berdasarkan jumlah aktiva yang mampu digunakan sebagai dasar dalam menentukan ukuran perusahaan (Salehi et al. 2018). Jumlah aktiva perusahaan diperoleh dari laporan keuangan berupa laporan posisi keuangan. Pengukuran ukuran perusahaan dapat dilakukan berdasarkan logaritma natural atas total aktiva perusahaan. Perhitungan ukuran perusahaan menurut Ullah et al. (2019) adalah:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln}(\text{Total aset})$$

Keterangan:

$\text{Ln}$  = Logaritma natural

*Leverage* (LEV) adalah rasio yang mencerminkan jumlah utang yang digunakan perusahaan dalam membiaya aktiva (P dan K.B 2018). *Leverage* dapat dihitung dengan total utang dibagi total aktiva. Data untuk mendapatkan *leverage* dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan berupa laporan posisi keuangan. Rumus untuk menghitung *leverage* menurut Chintrakarn et al. (2021) adalah:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aset}}$$

### 3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Peneliti menggunakan penelitian kausal asosiatif dalam penelitian. Penelitian kausal asosiatif bertujuan meneliti hubungan antar variabel dalam penelitian. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif berupa data sekunder. Pendekatan kuantitatif menghasilkan data dalam bentuk angka atau skor (Sugiyono 2017). Pengumpulan data dilangsungkan dengan menggunakan data sekunder yang bersumber dari AR dan SR perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). AR dan SR dikumpulkan sesuai dengan kriteria pemilihan sampel data pada situs resmi BEI. Data sekunder yang dikumpulkan bersifat keuangan dan nonkeuangan sesuai dengan pengukuran variabel penelitian. Penelitian menggunakan metode analisis regresi panel untuk menganalisis data serta menguji hipotesis penelitian. Langkah penelitian data terdiri atas analisis statistika deskriptif, pengujian *outlier*, pemilihan model terbaik, dan pengujian hipotesis dengan menggunakan program *EViews*. Persamaan regresi dalam penelitian yaitu:

- (1)  $\text{CSR}_{it} = \alpha + \beta_1 \text{BSIZE}_{it} + \beta_2 \text{BIND}_{it} + \beta_3 \text{FBR}_{it} + \beta_4 \text{CEOD}_{it} + \beta_5 \text{SIZE}_{it} + \beta_6 \text{LEV}_{it} + \varepsilon_{it}$
- (2)  $\text{CSR}_{it} = \alpha + \beta_1 \text{BSIZE}_{it} + \beta_2 \text{BIND}_{it} + \beta_3 \text{FBR}_{it} + \beta_4 \text{CEOD}_{it} + \beta_5 \text{FP}_{it} + \beta_6 \text{BSIZE} * \text{FP}_{it} + \beta_7 \text{BIND} * \text{FP}_{it} + \beta_8 \text{FBR} * \text{FP}_{it} + \beta_9 \text{CEOD} * \text{FP}_{it} + \beta_{10} \text{SIZE}_{it} + \beta_{11} \text{LEV}_{it} + \varepsilon_{it}$

## 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Statistik Deskriptif

Langkah pertama dari penelitian adalah statistik deskriptif dari setiap variabel rasio penelitian. Terdapat 7 variabel rasio yang disajikan analisis deskriptifnya. Jumlah data sekunder yang diteliti adalah 260 data dari 52 sampel perusahaan yang telah disortir dari populasi sebanyak 767 perusahaan. Menurut Gymnastiar dan Apsari (2019), hasil uji dengan analisis statistika deskriptif memberikan informasi seperti yang disajikan pada Tabel 2 dari data penelitian.

**Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Rasio**

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
CSR	260	0,0225	0,8876	0,3067	0,1505
BSIZE	260	2,0000	12,0000	6,0577	1,8032
BIND	260	0,2000	0,8333	0,4409	0,1162
FBR	260	0,0000	0,5000	0,0767	0,1080
FP	260	0,4902	22,2328	1,6473	2,5072
SIZE (dalam jutaan)	260	Rp2.510.078	Rp1.725.611.128	Rp146.605.117	Rp314.772.399
LEV	260	0,0480	1,7400	0,6197	0,2419
Valid N (listwise)	260				

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan nilai rata-rata CSR yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan CSR di Indonesia oleh perusahaan yang memenuhi kriteria sampel masih tergolong cukup rendah karena nilai rata-rata tidak melebihi 50% dari jumlah indeks GRI. Nilai maksimum berasal dari ABM Investama (ABMM) dengan pengungkapan CSR sebanyak 79 dari 89 *items* GRI sedangkan nilai minimum berasal dari Adhi Karya (ADHI) pada tahun 2017. Nilai minimum BSIZE adalah 2 sedangkan maksimumnya adalah 12 yang direpresentasikan oleh Mitrahaftera Segara Sejati (MBSS) serta Bakrie & Brothers (BNBR) dan Astra Internasional (ASII). Hal tersebut mencerminkan bahwa perusahaan telah memenuhi Peraturan No.33/POJK.04/2014 yakni paling kurang adalah 2 orang komisaris. BIND memiliki nilai rata-rata 0,4409 mengindikasikan bahwa rata-rata perusahaan telah memenuhi syarat jumlah dewan komisaris independen yakni minimal 30% dari jumlah dewan komisaris yang ditentukan pada Peraturan No. 57/POJK.04/2017 Pasal 19. Ada pula Vale Indonesia (INCO) yang belum memenuhi syarat tersebut pada tahun 2019 karena adanya perubahan susunan yang selaras dengan anggaran dasar perseroan. Sama halnya dengan INCO, United Tractors (UNTR) juga memiliki nilai minimum yang sama pada tahun 2021. Jumlah dewan komisaris independen tertinggi dimiliki oleh Unilever Indonesia (UNVR) dengan nilai maksimum 0,8333 yaitu 5 dari 6 anggota dewan komisarisnya adalah independen.

Nilai minimum FBR adalah 0,0000 yang dicerminkan oleh 21 perusahaan dalam penelitian. Hal tersebut mungkin terjadi karena belum terdapat peraturan yang mengatur tentang dewan komisaris perempuan di Indonesia. Nilai maksimum atas representasi perempuan dalam jajaran dewan adalah 0,50000 yang berasal dari perusahaan MBSS. FP yang diukur dengan Tobin's Q memiliki nilai rata-rata yakni 1,6473. Rata-rata tersebut mengindikasikan bahwa rata-rata perusahaan memiliki nilai yang lebih tinggi dari nilai asetnya atau *overvalued*. Perusahaan yang memiliki nilai FP tertinggi adalah UNVR dengan nilai 22,2328. Nilai maksimum SIZE direpresentasikan oleh Bank Mandiri (BMRI) dengan total aset sejumlah

Rp1.725.611.128.000.000,00. Perusahaan yang memiliki nilai minimum adalah Multi Bintang Indonesia (MLBI) dengan total asset Rp2.510.078.000.000,00. Nilai standar deviasi adalah 2,1471 dari rata-rata yang menunjukkan variasi data sangat tinggi. LEV sebagai variabel kontrol dalam penelitian menunjukkan nilai rata-rata 0,6197 yang mengindikasikan bahwa rata-rata aset yang dimiliki perusahaan, sebagiannya dibiayai dengan utang. LEV tertinggi dimiliki oleh BNBR dengan nilai sebesar 1,7400. LEV yang sangat tinggi tersebut menunjukkan semua aset BNBR dibiayai oleh utang serta memiliki defisiensi modal yakni -5.995.970.000.000,00 pada tahun 2017. *Leverage* terendah dipegang oleh perusahaan MBSS yakni dengan nilai 0,4803. Nilai standar deviasi adalah 0,3904 dari rata-rata yang menunjukkan variasi data sangat tinggi.

**Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel *Dummy***

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persen
Dualitas CEO	0 = Dewan direksi dan dewan komisaris tidak memiliki hubungan keluarga	228	87,7
	1 = Dewan direksi dan dewan komisaris memiliki hubungan keluarga	32	12,3

*Sumber: Data sekunder diolah, 2022*

Tabel 3 juga menunjukkan statistik deskriptif namun terkhusus untuk variabel *dummy*. Data dengan variabel *dummy* dalam penelitian adalah variabel dualitas CEO. Data diberi nilai 1 apabila dewan direksi memiliki hubungan keluarga dengan dewan komisaris, dan angka 0 jika tidak sesuai dengan kriteria nilai 1 sebelumnya. Hasil tabel menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki dualitas CEO hanya 12,3%. Hal tersebut menunjukkan bahwa 87,7% dari perusahaan disusun dengan dewan direksi dan dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keluarga. Perusahaan yang memiliki dualitas CEO yaitu Japfa Comfeed Indonesia (JPFA), Total Bangun Persada (TOTL), AKR Corporindo (AKRA), Austindo Nusantara Jaya (ANJT), BNBR, Medco Energi Internasional (MEDC), dan Bank OCBC (NISP).

#### 4.2 Pemilihan Model

**Tabel 4. Hasil Uji Pemilihan Model**

Model	Uji Chow <i>Prob</i>	Uji Hausman <i>Prob</i>	Kesimpulan
Model I	0,0000	0,0000	<i>fixed effect model</i> (FEM)
Model II	0,0000	0,0000	<i>fixed effect model</i> (FEM)

*Sumber: Data sekunder diolah, 2022*

Langkah selanjutnya adalah memilih model antara *pooled least square* (PLS), *fixed effect model* (FEM), dan *random effect model* (REM). Dalam Uji *Chow*, PLS merupakan model yang tepat di saat nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 dan FEM apabila sebaliknya sedangkan dalam Uji *Hausman*, REM merupakan model yang tepat di saat nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 dan FEM apabila sebaliknya (Aminy dan Sauqi 2020). Nilai probabilitas pada Tabel 4 menunjukkan bahwa baik menurut Uji *Chow* maupun *Hausman*, FEM merupakan model terbaik untuk digunakan dalam penelitian.

### 4.3 Pengujian Hipotesis

**Tabel 5. Hasil Uji F**

Model	Prob (F-statistic)	Kesimpulan
Model I	0,0000	Signifikan
Model II	0,0000	Signifikan

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Uji F perlu diuji untuk melihat hubungan segenap variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan. Pengujian signifikansi tergantung pada nilai probabilitas yang dihasilkan dalam Uji F. Jika nilai probabilitas di atas 0,05 maka variabel tidak memiliki pengaruh secara simultan dan sebaliknya jika di bawah 0,05 (Amiry dan Sauqi 2020). Nilai probabilitas pada Tabel 5 untuk kedua model adalah di bawah 0,05 yakni 0,0000. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel bebas dalam kedua model mempengaruhi CSR secara simultan.

**Tabel 6. Hasil Uji t**

	Model I		Model II	
	Coefficient	Prob	Coefficient	Prob
CSR	-9,6605	0,0000	-11,6677	0,0000
BSIZE	0,0039	0,7040	0,0742	0,0403
BIND	0,2926	0,0332	1,0629	0,0527
FBR	0,0635	0,5999	0,0532	0,9317
CEOD	-0,1502	0,0663	1,0960	0,0283
FP			0,7063	0,0104
BSIZEFP			-0,0628	0,0479
BINDFP			-0,7642	0,1277
FBRFP			-0,0308	0,9585
CEODFP			-1,7941	0,0054
SIZE	0,3116	0,0000	0,3540	0,0000
LEV	0,0935	0,3386	-0,1527	0,2828

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Pengujian signifikansi tergantung pada nilai signifikansi yang dihasilkan dalam Uji t. Variabel berpengaruh signifikan apabila nilai signifikansi di bawah 0,05 dan tidak signifikan apabila sebaliknya (Amiry dan Sauqi 2020). Tabel 6 menunjukkan signifikansi dari setiap variabel yang diteliti pada model I dan model II. Berdasarkan model I, BSIZE tidak menunjukkan hasil yang signifikan terhadap CSR. Hasil yang tidak signifikan tersebut menolak hipotesis 1. Hasil uji ini konsisten dengan penelitian Velte (2019), Orazalin (2019), Rouf dan Hossan (2020), serta Karim et al. (2020). Hal tersebut mengindikasikan bahwa BSIZE diukur dengan jumlah dewan komisaris tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tinggi atau rendahnya tingkat pengungkapan CSR. Apabila dilihat dari konteks sampel, maka MBSS, BNBR, dan ADHI yang memiliki BSIZE maksimum dan minimum tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan CSR. Dengan kata lain, banyak atau sedikitnya jumlah dewan komisaris pada perusahaan tidak mampu mencerminkan CSR. BSIZE merupakan variabel yang berkaitan dengan faktor individu anggota dewan komisaris sehingga mungkin untuk tidak mempengaruhi CSR secara signifikan (Velte 2019). Dengan demikian, hasil ini tidak searah dengan hasil penelitian Pucheta-Martínez dan Gallego-Álvarez (2018), Cullinan et al. (2019), serta



Zaid, Wang, and Abuhijleh (2019) yang menunjukkan hasil signifikan positif. Selain itu, juga tidak searah dengan hasil penelitian Tibiletti et al. (2021) dengan hasil berupa signifikan negatif.

Walaupun BSIZE ditemukan tidak signifikan, namun Tabel 6 menunjukkan bahwa BIND memiliki pengaruh yang positif serta signifikan terhadap CSR. Hasil ini mengindikasikan bahwa hipotesis 2 terbukti. Pembuktian hipotesis 2 menunjukkan hasil yang konsisten dengan penelitian García-Sánchez et al. (2017), Biswas et al. (2018), Naciti (2019), Pham dan Tran (2019), dan Dakhli (2021). Hasil ini sejalan dengan teori pemangku kepentingan yakni independensi dari dewan komisaris mencerminkan bahwa perusahaan meningkat pemantauan terhadap kinerja direksi, sehingga kepentingan pemangku kepentingan dapat terlindungi (Tibiletti et al. 2021). Selain teori pemangku kepentingan, juga sejalan dengan teori agensi yang mengemukakan bahwa dewan komisaris independen dapat memperketat manajemen serta meningkatkan pengungkapan informasi (Kaymak dan Bektas 2017). Dipandang dari konteks sampel, maka jumlah dewan komisaris independen dari INCO, UNTR, dan UNVR yang memiliki nilai BIND maksimum dan minimum mampu mempengaruhi CSR secara positif.

Tabel 6 menunjukkan bahwa FBR tidak memiliki hasil yang signifikan terhadap CSR. Hasil ini mengindikasikan penolakan terhadap hipotesis 3. Penolakan hipotesis 3 tersebut tidak sejalan dengan penelitian Jizi (2017), Biswas et al. (2018), Anazonwu et al. (2018), Rosati dan Faria (2019), serta Cicchiello et al. (2021) yang menemukan pengaruh signifikan positif. Selain itu, juga tidak sejalan dengan penelitian Cucari et al. (2017) dan Fahad dan Rahman (2020) yang menunjukkan pengaruh signifikan negatif. Hubungan tidak signifikan tersebut dapat didasarkan atas kebanyakan komisaris peran memiliki peran yang terbatas dalam proses pengambilan keputusan (Mahmood et al. 2018). Dengan demikian, tinggi rendahnya representasi dewan komisaris perempuan yang dicerminkan dari nilai FBR baik maksimum dan minimum oleh MBSS dan 21 perusahaan lain tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CSR.

Hasil signifikansi CEOD pada Tabel 6 menunjukkan bahwa dualitas CEO yang diukur dengan hubungan afiliasi antara dewan direksi dan komisaris tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CSR pada model I. Hasil ini mengindikasikan terjadinya penolakan terhadap hipotesis 4. Penolakan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan keluarga antara dewan direksi dan komisaris tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CSR. Dipandang dari konteks sampel, maka perusahaan yang memiliki dualitas CEO yakni JPFA, TOTL, AKRA, ANJT, BNBR, MEDC, NISP tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CSR. Hasil uji ini sejalan dengan penelitian Chams dan García-Blandón (2019) serta Endrikat et al. (2021). CEOD berkaitan dengan sikap positif dan negatif dari dewan terhadap masalah sosial dan lingkungan sehingga mungkin untuk tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap CSR (Endrikat et al. 2021). Dengan demikian, tidak sejalan pula dengan Pucheta-Martínez dan Gallego-Álvarez (2018), Arayssi et al. (2020), serta Beji et al. (2021) yang menemukan hasil signifikan negatif. Selain itu, juga tidak sejalan dengan temuan signifikan positif oleh Naciti (2019).

Kinerja keuangan atau FP sebagai pemoderasi tidak dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara BIND dan FBR dengan CSR berdasarkan nilai signifikansi pada Tabel 6. Hasil tidak signifikan tersebut mengindikasikan penolakan terhadap hipotesis 5<sub>a</sub> dan 5<sub>c</sub>. Penolakan hipotesis 5<sub>a</sub> tidak konsisten sedangkan 5<sub>c</sub> konsisten dengan hasil penelitian Dakhli (2021). Selain itu, kinerja keuangan ditemukan

mampu memperlemah hubungan positif antara BSIZE dan CEOD dengan CSR sehingga hipotesis 5<sub>b</sub> dan 5<sub>d</sub> terbukti. Hal tersebut sejalan dengan teori agensi yang menjelaskan adanya konflik kepentingan yang terjadi akibat pemisahan antara kepemilikan serta kontrol dalam perusahaan (Taolin dan Safitri 2020). Dengan kinerja keuangan yang tinggi, manajemen juga kemungkinan membatasi pengeluaran atas kegiatan CSR untuk memaksimalkan keuntungan pribadi secara jangka pendek (Preston dan O'Bannon 1997). Dengan demikian, UNVR sebagai perusahaan dalam konteks sampel dengan nilai FP tertinggi mampu memperlemah hubungan positif antara BSIZE dan CEOD dengan CSR namun tidak mampu memperlemah atau memperkuat hubungan BIND dan FBR dengan CSR. Menurut Ruggiero dan Cupertino (2018), semakin tinggi fleksibilitas dari keuangan, semakin besar pula pengaruhnya terhadap pengambilan keputusan manajemen. Hal ini menunjukkan bahwa BSIZE yang semakin besar mungkin membuat semakin banyak anggota bertindak untuk memaksimalkan keuntungan mereka sendiri dalam jangka pendek. Terutama apabila anggota tersebut memiliki hubungan keluarga dengan dewan direksi.

Berdasarkan Tabel 6, dapat dilihat bahwa SIZE sebagai variabel kontrol menunjukkan hasil signifikansi di bawah 0,05 pada kedua model, mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan dengan CSR yang bersifat signifikan dan positif. Hasil uji ini sesuai dengan penelitian Acabado et al. (2020) yang menemukan hasil serupa. Perusahaan besar akan fokus pada praktik CSR karena dapat membantu perusahaan dalam menunjukkan komitmen terhadap kebutuhan pemangku kepentingan (Godos-Díez et al. 2020). Dengan demikian, perusahaan yang semakin besar semakin mungkin pula untuk berkomitmen melaksanakan CSR seperti BMRI yang mampu mengungkapkan 44 dari 89 *items* GRI pada tahun 2021. Sebaliknya, LEV yang juga diteliti sebagai variabel kontrol ditemukan memiliki nilai signifikansi di atas 0,05 sehingga tidak signifikan terhadap CSR baik pada model I maupun model II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa BNBR dan MBSS yang memiliki nilai LEV maksimum dan minimum tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CSR.

**Tabel 7. Hasil Uji *Adjusted R*<sup>2</sup>**

Model	<i>Adjusted R</i> <sup>2</sup>	Persentase
Model I	0,4028	40,28%
Model II	0,4871	48,71%

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Uji *Adjusted R*<sup>2</sup> atau koefisien determinasi memiliki tujuan dalam meneliti seberapa besar kesanggupan variabel bebas dapat menerangkan variabel terikat (Aminy dan Sauqi 2020). Apabila koefisien determinasi menunjukkan nilai 0 atau mendekati 0 maka variabel terikat tidak dapat diterangkan oleh variabel bebas, dan sebaliknya jika menunjukkan angka sama dengan 1. Hasil koefisien determinasi pada Tabel 7 pada model I dan model II adalah 0,4028 dan 0,4871. Hasil tersebut menjelaskan bahwa variabel bebas, moderasi, serta kontrol mampu menjelaskan CSR sebesar 40,28% pada model I dan 48,71% pada model II. Dengan demikian, sebanyak 59,72% dan 51,29% dijelaskan dengan variabel yang tidak diteliti pada model I dan model II.

## 5. SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Sesuai dengan tujuan dilakukannya penelitian, peneliti telah menguji hubungan atribut dewan terhadap CSR dengan menggunakan 2 model, yakni model I dan model

II. Berdasarkan hasil uji model I, disimpulkan bahwa independensi dewan komisaris memiliki hubungan yang signifikan positif karena mampu meningkatkan pemantauan atau memperketat manajemen termasuk pengungkapan CSR. Variabel atribut dewan lain seperti ukuran dewan komisaris, representasi perempuan dalam jajaran dewan, dan dualitas CEO ditemukan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan CSR. Hasil ini mungkin terjadi karena ketiga variabel memiliki kaitan dengan sifat atau faktor individu lain dari anggota dewan sendiri terhadap CSR. Selain itu, hasil uji model II mengindikasikan bahwa kinerja keuangan sebagai pemoderasi mampu memperlemah hubungan positif antara ukuran dewan komisaris dan dualitas CEO dengan CSR. Namun, kinerja keuangan tidak mampu memperkuat maupun memperlemah hubungan antara semua atribut dewan yang diteliti dengan CSR. Dengan demikian, hasil uji menunjukkan pembuktian terhadap hipotesis 2, 5<sub>b</sub>, dan 5<sub>d</sub>. Variabel ukuran perusahaan yang diuji sebagai variabel kontrol memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap CSR. Hal ini mengingatkan bahwa perusahaan besar lebih komitmen untuk memenuhi kebutuhan dari pemangku kepentingan.

Hasil temuan dalam penelitian memberikan implikasi secara teori dalam memperkaya teori-teori yang digunakan dalam penelitian, yakni teori *stakeholder* dan *agency*. Selain teori, temuan juga memberikan implikasi praktik bagi pemerintah, perusahaan, dan investor. Hasil temuan menemukan bahwa tata kelola di Indonesia masih belum cukup baik yang dicerminkan dengan ukuran dewan komisaris, representasi perempuan dalam jajaran dewan, dan dualitas CEO yang ditemukan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan CSR. Hasil ini mengindikasikan bahwa pemerintah harus lebih mendukung tata kelola yang baik dengan menerbitkan peraturan yang relevan serta memperketat peraturan terkait tata kelola yang telah diberlakukan sehingga mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap CSR.

Hasil temuan juga menemukan bahwa kinerja keuangan memperlemah hubungan atribut dewan dengan CSR. Hasil ini mengindikasikan bahwa perusahaan harus lebih memperhatikan tata kelola perusahaan yang baik untuk mengatasi masalah agensi demi meningkatkan pengungkapan CSR sebagai bentuk responsibilitas dan komitmen perusahaan terhadap pemangku kepentingan. Apalagi CSR telah menjadi salah satu faktor pertimbangan investor dalam menilai keberlanjutan bisnis sebuah perusahaan. Hasil temuan juga membantu investor untuk lebih selektif dalam melakukan investasi dengan mempertimbangkan aspek atribut dewan, CSR, dan kinerja keuangan perusahaan.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah tidak berhasil menemukan hubungan signifikan antara setiap variabel atribut dewan dengan CSR karena variabel yang diteliti memiliki kaitan erat dengan faktor individu dari anggota dewan. Variabel yang tidak ditemukan hubungan signifikan adalah ukuran dewan komisaris, representasi perempuan dalam jajaran dewan, dan dualitas CEO. Dengan demikian, saran peneliti untuk penelitian selanjutnya adalah untuk memperluas variabel atribut dewan dengan menambahkan variabel yang lebih spesifik terhadap faktor individu seperti masa jabatan, pendidikan, dan keahlian dari dewan komisaris.

## DAFTAR PUSTAKA

Acabado, D. R., A. S. Branca, M. Catalão-Lopes, dan J. P. Pina. 2020. Do Distinct CSR Categories have Distinct Determinants? The Roles of Market Structure and

- Firm Size. *European Management Review* 17 (1): 5–17.
- Adel, C., M. M. Hussain, E. K. A. Mohamed, dan M. A. K. Basuony. 2019. Is corporate governance relevant to the quality of corporate social responsibility disclosure in large European companies? *International Journal of Accounting and Information Management* 27 (2): 301–332.
- Ahmad, N. B. J., A. Rashid, dan J. Gow. 2017. Board independence and corporate social responsibility (CSR) reporting in Malaysia. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal* 11 (2): 61–85.
- Ali, S. A., M. Yassin, dan R. AbuRaya. 2020. The impact of firm characteristics on corporate financial performance in emerging markets: Evidence from Egypt. *International Journal of Customer Relationship Marketing and Management* 11 (4): 70–89.
- Alqatan, A., I. Chbib, dan K. Hussainey. 2019. How does board structure impact on firm performance in the UK? *Corporate Board role duties and composition* 15 (2): 18–27.
- Aminy, M. M., dan A. Sauqi. 2020. The Determinants of Islamic Banks' Stock Prices Volatility: Evidence From the GCC Countries. *Al-Amwal : Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syari'ah* 12 (2): 227.
- Anazonwu, H. O., F. C. Egbunike, dan A. Gunardi. 2018. Corporate Board Diversity and Sustainability Reporting: A Study of Selected Listed Manufacturing Firms in Nigeria. *Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management* 2 (1): 65.
- Arayssi, M., M. Jizi, dan H. H. Tabaja. 2020. The impact of board composition on the level of ESG disclosures in GCC countries. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal* 11 (1): 137–161.
- Asian Corporate Governance Association. 2021. CG Watch 2020: Future promise.
- Badu, E. A., dan K. O. Appiah. 2017. The Impact of Corporate Board Size on Firm Performance: Evidence from Ghana and Nigeria. *Research in Business and Management* 4 (2): 1.
- Beck, C., G. Frost, dan S. Jones. 2018. CSR disclosure and financial performance revisited: A cross-country analysis. *Australian Journal of Management* 43 (4): 517–537.
- Beji, R., O. Yousfi, N. Loukil, dan A. Omri. 2021. Board Diversity and Corporate Social Responsibility: Empirical Evidence from France. *Journal of Business Ethics* 173 (1): 133–155.
- Biswas, P. K., M. Mansi, dan R. Pandey. 2018. Board composition, sustainability committee and corporate social and environmental performance in Australia. *Pacific Accounting Review* 30 (4): 517–540.
- Bolourian, S., A. Angus, dan L. Alinaghian. 2021. The impact of corporate governance on corporate social responsibility at the board-level: A critical assessment. *Journal of Cleaner Production* 291: 125752.
- Breliastiti, R., S. Putri, dan S. Valentina. 2020. Penerapan CGG dan dampaknya pada penerapan CSR (Perusahaan Pemenang IICG- ASEAN CG SCORECARD ). *Jurnal akuntansi bisnis* 13 (2): 66–77.
- Cabeza-García, L., R. Fernández-Gago, dan M. Nieto. 2017. Do Board Gender Diversity and Director Typology Impact CSR Reporting? *European Management Review* 15 (4): 559–575.
- Cantele, S., T. A. Tsalis, dan I. E. Nikolaou. 2018. A new framework for assessing the

- sustainability reporting disclosure of water utilities. *Sustainability (Switzerland)* 10 (2): 1–12.
- Chams, N., dan J. García-Blandón. 2019. Sustainable or not sustainable? The role of the board of directors. *Journal of Cleaner Production* 226: 1067–1081.
- Chijoke-Mgbame, A. M., C. O. Mgbame, S. Akintoye, dan P. Ohalehi. 2020. The role of corporate governance on CSR disclosure and firm performance in a voluntary environment. *Corporate Governance (Bingley)* 20 (2): 294–306.
- Chintrakarn, P., P. Jiraporn, dan S. Treepongkaruna. 2021. How do independent directors view corporate social responsibility (CSR) during a stressful time? Evidence from the financial crisis. *International Review of Economics and Finance* 71 (August 2020): 143–160.
- Cicchiello, A. F., A. M. Fellegara, A. Kazemikhasragh, dan S. Monferrà. 2021. Gender diversity on corporate boards: How Asian and African women contribute on sustainability reporting activity. *Gender in Management* 36 (7): 801–820.
- Ciftci, I., E. Tatoglu, G. Wood, M. Demirbag, dan S. Zaim. 2019. Corporate governance and firm performance in emerging markets: Evidence from Turkey. *International Business Review* 28 (1): 90–103.
- CNBC Indonesia. 2021. Geger ribuan karyawan Pan Brothers ngamuk karena THR dicitil, Mei.
- Cook, A., dan C. Glass. 2018. Women on corporate boards: Do they advance corporate social responsibility? *Human Relations* 71 (7): 897–924.
- Cucari, N., S. Esposito De Falco, dan B. Orlando. 2017. Diversity of Board of Directors and Environmental Social Governance: Evidence from Italian Listed Companies. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management* 25 (3): 250–266.
- Cullinan, C. P., L. Mahoney, dan P. B. Roush. 2019. Entrenchment vs long-term benefits: classified boards and CSR. *Journal of Global Responsibility* 10 (1): 69–86.
- Dakhli, A. 2021. Does financial performance moderate the relationship between board attributes and corporate social responsibility in French firms? *Journal of Global Responsibility* ahead-of-p (ahead-of-print).
- Dewi, K., dan I. Anisykurlillah. 2021. Analysis of the Effect of Fraud Pentagon Factors on Fraudulent Financial Statement with Audit Committee as Moderating Variable. *Accounting Analysis Journal* 10 (1): 39–46.
- Dewi, P. A. C., dan I. B. P. Sedana. 2019. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana* 8 (11): 6618.
- DPR RI. 2019. Panja Limbah DPR temukan limbah B3 di pabrik mi instan Medan, Juli.
- Endrikat, J., C. de Villiers, T. W. Guenther, dan E. M. Guenther. 2021. Board Characteristics and Corporate Social Responsibility: A Meta-Analytic Investigation. *Business and Society* 60 (8): 2099–2135.
- Fahad, P., dan P. M. Rahman. 2020. Impact of corporate governance on CSR disclosure. *International Journal of Disclosure and Governance* 17 (2–3): 155–167.
- García-Sánchez, I. M., J. Martínez-Ferrero, dan E. García-Meca. 2017. Board of Directors and CSR in Banking: The Moderating Role of Bank Regulation and Investor Protection Strength. *Australian Accounting Review* 28 (3): 428–445.

- García-Sánchez, I. M., O. Suárez-Fernández, dan J. Martínez-Ferrero. 2019. Female directors and impression management in sustainability reporting. *International Business Review* 28 (2): 359–374.
- Godos-Díez, J.-L., L. Cabeza-García, A. Martínez-Campillo, dan R. Fernández-Gago. 2020. The Importance of Firm Size and Development Strategies for CSR Formalisation. *Adapting to Environmental Challenges: New Research in Strategy and International Business*: 107–131.
- Gymnastiar, M. A., dan Y. Apsari. 2019. Collaborative Approach and Scientific Approach in Teaching Writing Descriptive Text. *PROJECT (Professional Journal of English Education)* 2 (6): 869.
- Harsono, B., dan S. Susanti. 2022. Analisis manajemen laba, penghindaran pajak, tata kelola terhadap tanggung jawab sosial. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)* 5 (1): 1002–1017.
- Hussain, N., U. Rigoni, dan R. P. Orij. 2018. Corporate Governance and Sustainability Performance: Analysis of Triple Bottom Line Performance. *Journal of Business Ethics* 149 (2): 411–432.
- Issa, A., dan H. Fang. 2018. The Impact of Board Gender Diversity on Corporate Social Responsibility in the Arabian Gulf Cooperation Council (AGCC). *SSRN Electronic Journal*: 1–31.
- Iswajuni, I., A. Manasikana, dan S. Soetedjo. 2018. The effect of enterprise risk management (ERM) on firm value in manufacturing companies listed on Indonesian Stock Exchange year 2010-2013. *Asian Journal of Accounting Research* 3 (2): 224–235.
- Jensen, M. C., dan W. H. Meckling. 1976. Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of financial economics* 3 (4): 305–360.
- Jizi, M. 2017. The Influence of Board Composition on Sustainable Development Disclosure. *Business Strategy and the Environment* 26 (5): 640–655.
- Jurnali, T., dan Susanti. 2021. Perspektif Kelembagaan, Tekanan Eksternal, dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 23 (2): 191–202.
- Kabir, R., dan H. M. Thai. 2017. Does corporate governance shape the relationship between corporate social responsibility and financial performance? *Pacific Accounting Review* 29 (2): 227–258.
- Karim, S., N. A. Manab, dan R. B. Ismail. 2020. The dynamic impact of board composition on CSR practices and their mutual effect on organizational returns. *Journal of Asia Business Studies* 14 (4): 463–479.
- Kaur, R., dan T. Dave. 2020. A Study on the Impact of Corporate Social Responsibility on Financial Performance of Companies in India. *Asia-Pacific Journal of Management Research and Innovation* 16 (3): 229–237.
- Kaymak, T., dan E. Bektas. 2017. Corporate Social Responsibility and Governance: Information Disclosure in Multinational Corporations. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management* 24 (6): 555–569.
- Khaireddine, H., B. Salhi, J. Aljabr, dan A. Jarboui. 2020. Impact of board characteristics on governance, environmental and ethical disclosure. *Society and Business Review* 15 (3): 273–295.
- Kim, J., K. Cho, dan C. K. Park. 2019. Does CSR assurance affect the relationship between CSR performance and financial performance? *Sustainability*

- (Switzerland) 11 (20).
- Klynveld Peat Marwick Goerdeler. 2020. The time has come: The KPMG survey of sustainability reporting 2020.
- Kompas.com. 2020. Jejak Hitam PT Hanson International, Manipulasi Laporan Keuangan 2016, Januari.
- Laurencia, O., dan C. Meiden. 2020. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Modal Intelektual dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan yang Melakukan IPO di BEI 2016 – 2018. *Jurnal Ilmu Komputer dan Bisnis* 11.
- Machado, B. A. A., L. C. P. Dias, dan A. Fonseca. 2021. Transparency of materiality analysis in GRI-based sustainability reports. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management* 28 (2): 570–580.
- Mađra-Sawicka, M., dan J. Paliszkiwicz. 2020. Information sharing strategies in the social media era: The perspective of financial performance and CSR in the food industry. *Information (Switzerland)* 11 (10): 1–12.
- Mahmood, Z., R. Kouser, W. Ali, Z. Ahmad, dan T. Salman. 2018. Does corporate governance affect sustainability disclosure? A mixed methods study. *Sustainability (Switzerland)* 10 (1): 1–20.
- Maqbool, S., dan S. A. Hurrah. 2021. Exploring the Bi-directional relationship between corporate social responsibility and financial performance in Indian context. *Social Responsibility Journal* 17 (8): 1062–1078.
- Mayorova, E. 2019. Corporate social responsibility disclosure: Evidence from the european retail sector. *Entrepreneurship and Sustainability Issues* 7 (2): 891–905.
- Memon, S., Waqar Sethar, Adnan Pitafi, dan Wasim Uddin. 2019. Impact of CSR on Financial Performance of Banks: A Case Study. *Journal of Accounting and Finance in Emerging Economies* 5 (1): 129–140.
- Mohammadi, S., H. Saeidi, dan N. Naghshbandi. 2020. The impact of board and audit committee characteristics on corporate social responsibility: evidence from the Iranian stock exchange. *International Journal of Productivity and Performance Management* (September 2021).
- Naciti, V. 2019. Corporate governance and board of directors: The effect of a board composition on firm sustainability performance. *Journal of Cleaner Production* 237: 117727.
- Naseem, M. A., J. Lin, R. ur Rehman, M. I. Ahmad, dan R. Ali. 2020. Does capital structure mediate the link between CEO characteristics and firm performance? *Management Decision* 58 (1): 164–181.
- National Center for Sustainability Reporting. 2021. List of Rating – Asia Sustainability Reporting Rating (ASRRAT) 2021.
- Nguyen, T. H. H., M. H. Elmagrhi, C. G. Ntim, dan Y. Wu. 2021. Environmental performance, sustainability, governance and financial performance: Evidence from heavily polluting industries in China. *Business Strategy and the Environment* 30 (5): 2313–2331.
- Nuber, C., dan P. Velte. 2021. Board gender diversity and carbon emissions: European evidence on curvilinear relationships and critical mass. *Business Strategy and the Environment* 30 (4): 1958–1992.
- Nwude, E. C., dan C. A. Nwude. 2021. Board Structure and Corporate Social Responsibility: Evidence From Developing Economy. *SAGE Open* 11 (1).
- Onuoha, N. E., dan N. N. Nkwor. 2021. Slack Resources and Corporate Social

- Responsibility Link: Evidence from Manufacturing Firms in Nigeria. *Journal of Accounting Auditing and Business* 4 (2): 1–13.
- Orazalin, N. 2019. Corporate governance and corporate social responsibility (CSR) disclosure in an emerging economy: evidence from commercial banks of Kazakhstan. *Corporate Governance (Bingley)* 19 (3): 490–507.
- Ordóñez-Castaño, I. A., E. E. Herrera-Rodríguez, A. M. F. Ricaurte, dan L. E. P. Mejía. 2021. Voluntary disclosure of gri and csr environmental criteria in colombian companies. *Sustainability (Switzerland)* 13 (10): 1–18.
- P, F., dan N. K.B. 2018. Determinants of CSR disclosure: an evidence from India. *Journal of Indian Business Research* 13 (1): 110–133.
- Pham, H. T. S., dan H. T. Tran. 2019. Board and corporate social responsibility disclosure of multinational corporations. *Multinational Business Review* 27 (1): 77–98.
- Preston, L. E., dan D. P. O'Bannon. 1997. The Corporate Social-Financial Performance Relationship. *Business & Society* 36 (4): 419–429.
- Pucheta-Martínez, M. C., dan I. Gallego-Álvarez. 2018. An international approach of the relationship between board attributes and the disclosure of corporate social responsibility issues. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management* 26 (3): 612–627.
- Putri, L. L., dan Devie Deviesa. 2017. Pengaruh CEO Duality Terhadap Firm Value Dengan Financial Performance Sebagai Variabel Intervening. *Business Accounting Review* 4 (1): 325–335.
- R. Edward Freeman. 1994. The politics of stakeholders theory: some future directions 4 (4): 409–421.
- Rahma, A. A., dan Y. Candra. 2020. Ethnicity commissioner board, foreign commissioner board and CSR Disclosure. *Journal of Management & Muamalah* 10 (1): 72–85.
- Riaz, S., M. A. H. Khan, dan M. Shaheen. 2017. Relationship Between Board Size And Firm Performance: Intervening Role Of Policies. *Bulletin of Business and Economics (BBE)* 6 (3): 130–140.
- Rosati, F., dan L. G. D. Faria. 2019. Business contribution to the Sustainable Development Agenda: Organizational factors related to early adoption of SDG reporting. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management* 26 (3): 588–597.
- Rossi, M., J. Chouaibi, S. Chouaibi, W. Jilani, dan Y. Chouaibi. 2021. Does a Board Characteristic Moderate the Relationship between CSR Practices and Financial Performance? Evidence from European ESG Firms. *Journal of Risk and Financial Management* 14 (8): 354.
- Rouf, M. A., dan M. A. Hossan. 2020. The effects of board size and board composition on CSR disclosure: a study of banking sectors in Bangladesh. *International Journal of Ethics and Systems* 37 (1): 105–121.
- Ruggiero, P., dan S. Cupertino. 2018. CSR strategic approach, financial resources and corporate social performance: The mediating effect of innovation. *Sustainability (Switzerland)* 10 (10).
- Salehi, M., H. Tarighi, dan M. Rezanezhad. 2017. The relationship between board of directors' structure and company ownership with corporate social responsibility disclosure. *Humanomics* 33 (4): 201–213.
- . 2018. Empirical study on the effective factors of social responsibility



- disclosure of Iranian companies. *Journal of Asian Business and Economic Studies* 26 (1): 34–55.
- Shahab, Y., C. G. Ntim, Y. Chen, F. Ullah, H. X. Li, dan Z. Ye. 2020. Chief executive officer attributes, sustainable performance, environmental performance, and environmental reporting: New insights from upper echelons perspective. *Business Strategy and the Environment* 29 (1): 1–16.
- Shahab, Y., dan C. Ye. 2018. Corporate social responsibility disclosure and corporate governance: Empirical insights on neo-institutional framework from China. *International Journal of Disclosure and Governance* 15 (2): 87–103.
- Shahbaz, M., A. S. Karaman, M. Kilic, dan A. Uyar. 2020. Board attributes, CSR engagement, and corporate performance: What is the nexus in the energy sector? *Energy Policy* 143 (May): 111582.
- Suganya, S. J., dan L. Kengatharan. 2017. Board Structure and Financial Performance of Listed Finance Companies in Sri Lanka. *International Journal of Accounting and Financial Reporting* 7 (2): 292.
- Sugiyono, P. D. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Swardani, N. W. R., H. B. Suprasto, N. M. D. Ratnado, dan I. G. N. A. Suaryana. 2021. The Role of Board of Commissioners and Institutional Ownership in CSR Disclosure: An Empirical Study in Indonesia. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business* 8 (6): 51–58.
- Tanujaya, K., dan R. Teresa. 2021. Pengaruh penghindaran pajak dan tata kelola perusahaan terhadap pengungkapan CSR dengan peran direksi wanita sebagai moderasi: kasus perusahaan di Bursa Efek Indonesia 7: 184–197.
- Taolin, M. L., dan J. Safitri. 2020. the Role of Duality Managerial Ownership and Boards on Ipo Value (an Empirical Evidence of Indonesian Firms). *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis* 5 (2): 162–179.
- Tibiletti, V., P. L. Marchini, K. Furlotti, dan A. Medioli. 2021. Does corporate governance matter in corporate social responsibility disclosure? Evidence from Italy in the “era of sustainability.” *Corporate Social Responsibility and Environmental Management* 28 (2): 896–907.
- Ullah, M. S., M. B. Muttakin, dan A. Khan. 2019. Corporate governance and corporate social responsibility disclosures in insurance companies. *International Journal of Accounting and Information Management* 27 (2): 284–300.
- Valls Martínez, M. del C., dan S. Cruz Rambaud. 2019. Women on corporate boards and firm’s financial performance. *Women’s Studies International Forum* 76 (June): 102251.
- Van Hoang, T. H., W. Przychodzen, J. Przychodzen, dan E. A. Segbotangni. 2021. Environmental transparency and performance: Does the corporate governance matter? *Environmental and Sustainability Indicators* 10: 100123.
- Velte, P. 2017. Do women on board of directors have an impact on corporate governance quality and firm performance? A literature review. *International Journal of Sustainable Strategic Management* 5 (4): 302.
- . 2019. Does board composition influence CSR reporting? A meta-analysis. *Corporate Ownership and Control* 16 (2): 48–59.
- Waddock, S. A., dan S. B. Graves. 1997. The Corporate Social Performance-Financial Performance Link. *Strategic Manajemen Journal* 18 (4): 303–319.
- Wang, C., X. Deng, S. Álvarez-Otero, M. S. Sial, U. Comite, J. Cherian, dan J. Oláh.

2021. Impact of women and independent directors on corporate social responsibility and financial performance: empirical evidence from an emerging economy. *Sustainability (Switzerland)* 13 (11): 1–16.
- Zaid, M. A. A., M. Wang, dan S. T. F. Abuhijleh. 2019. The effect of corporate governance practices on corporate social responsibility disclosure. *Journal of Global Responsibility* 10 (2): 134–160.
- Zubeltzu-Jaka, E., I. Álvarez-Etxeberria, dan E. Ortas. 2020. The effect of the size of the board of directors on corporate social performance: A meta-analytic approach. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management* 27 (3): 1361–1374.